

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setelah melakukan pra penelitian pada tanggal 3 - 18 Februari 2015 di kelas VIII A SMP Laboratorium Percontohan UPI (Universitas Pendidikan Indonesia) di Bandung, selama proses pembelajaran berlangsung dapat disimpulkan bahwa sebagian siswa sudah aktif dalam pembelajaran. Keaktifan siswa ini terlihat ketika guru memotivasi siswa dengan diberikan nilai saat bertanya, menjawab, maupun mengemukakan pendapat. Begitu pula saat guru sedang menjelaskan materi dimana sebagian siswa memperhatikan dengan baik bahkan sambil bertanya mengenai hal-hal yang belum dipahami. Namun terdapat pula sebagian siswa lainnya yang masih menunjukkan minat yang rendah dalam proses kegiatan pembelajaran. Hal itu terlihat ketika siswa menyimak materi yang dijelaskan guru, bertanya, menjawab, maupun berpendapat. Tetapi kondisi ini berubah ketika guru menayangkan video saat menjelaskan materi pelajaran. Hampir seluruh siswa menunjukkan respon positif dimana minat siswa lebih tinggi dalam menyimak materi pelajaran dengan aktif bertanya, menjawab, maupun mengemukakan pendapat dibandingkan sebelum menggunakan video.

Namun peneliti menemukan satu permasalahan lain yang terjadi di kelas ini. Permasalahan tersebut diantaranya yang *pertama* adalah ketika siswa diarahkan untuk membuat kelompok, siswa cenderung memilih sendiri anggota kelompoknya sehingga anggota kelompok tersebut tetap sama untuk setiap pembelajaran. Dalam hal ini siswa tidak mau diatur oleh guru dalam memilih anggota kelompoknya masing-masing. Dengan alasan bahwa siswa tersebut sudah “nyaman” dengan anggota kelompoknya dan kerjasama tidak akan berjalan dengan baik dan benar jika berbaur dengan teman yang lain di luar anggota kelompok kecil itu.

Kedua, ketika guru memberikan tugas dimana seluruh siswa harus terlibat dalam bekerja secara bersama-sama untuk mengerjakan salah satu produk pembelajaran tetapi hanya beberapa siswa saja yang mau mengerjakan. Siswa yang lain hanya mengumpulkan bagian tugasnya. Tidak ada *sharing* tugas antar siswa bahkan ketika 2-3 siswa yang ditugaskan guru untuk membimbing siswa lainnya mengerjakan produk pembelajaran tersebut, siswa lainnya bersikap acuh tak acuh, tidak mau ikut membantu menyelesaikan tugas tersebut.

Ketiga, hubungan sosial yang kurang baik antar siswa di kelas tersebut.. Terdapat beberapa siswa yang saling sindir hanya karena beberapa permasalahan kecil dan peraturan makan di dalam kelas seperti tidak boleh memakan makanan tertentu saat pembelajaran berlangsung. Siswa juga saling mengejek, bersikap sinis antar satu sama lain dan kadang mengucilkan temannya. Selain itu, saat salah satu temannya berada dalam suatu permasalahan, siswa yang lain tidak peduli. Mereka bahkan semakin menyudutkan temannya tersebut. Hal ini terlihat ketika guru mengabsen dimana siswa tersebut tidak hadir selama beberapa pertemuan dan secara spontan sebagian siswa dengan nada menghakimi mengatakan bahwa siswa itu sudah dikeluarkan. Keadaan ini menggambarkan bahwa siswa itu secara tidak langsung “diasingkan” dari lingkungan kelas.

Keempat, siswa tidak menghargai pendapat temannya saat sedang berbicara. Hal ini terlihat dari siswa yang tidak peduli saat temannya berbicara baik di depan kelas maupun menjawab pertanyaan atau sedang bertanya kepada guru. Siswa yang lain bahkan berbicara dengan keras dengan temannya sehingga guru harus menegur siswa tersebut. Keadaan ini semakin menunjukkan rendahnya kerukunan antar siswa dalam kelas tersebut.

Kelima, ketika melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran IPS kelas VIII di SMP Laboratorium Percontohan UPI di Bandung, kelas VIII A sulit untuk bekerjasama dengan baik terutama yang melibatkan seluruh anggota kelas. Begitu pula ketika guru mewawancarai siswa mengenai kondisi kelas tersebut selama kegiatan pembelajaran sehari-hari baik dalam mata pelajaran IPS atau mata pelajaran lainnya, siswa menjawab bahwa kelas VIII A memang tidak bisa rukun. Mereka tidak mau meng-akrabkan diri satu sama lain. Mereka bahkan lebih

memilih berteman dengan kelas lain. Oleh karena itu mereka tidak akan bisa saling bekerja sama maupun tolong-menolong. Menurut istilah siswa yaitu mereka tidak bisa “disatukan”. Begitu pula jika ada permasalahan yang terjadi dengan teman mereka di luar anggota kelas VIII A. Beberapa siswa malah membantu temannya itu, misalnya ketika dua siswa dari kelas VIII A memiliki teman yang berbeda dari kelas lain seperti kelas VIII B dan VIII C. Teman mereka yang berada di luar anggota kelas VIII A ini sedang bertengkar. Keadaan ini membuat siswa dari kelas VIII A ikut-ikutan bertengkar dan saling sindir karena membela teman-teman mereka yang berada di luar kelas. Hal ini menunjukkan solidaritas siswa yang rendah di kelas VIII A. Begitu pula jika guru yang mengatur pengelompokan siswa dan ketika pembelajaran harus melibatkan seluruh siswa untuk bekerja sama. Menurut siswa, hampir di setiap pembelajaran baik mata pelajaran IPS maupun mata pelajaran lain, siswa di kelas VIII A sulit untuk bekerja sama dengan baik.

Berdasarkan paparan dari permasalahan yang ditemukan oleh peneliti di atas, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa adanya suatu permasalahan di dalam kelas VIII A SMP Laboratorium Percontohan UPI yaitu tidak ada kerukunan antar siswa yang berakibat kepada sulitnya siswa bekerjasama terutama dalam kegiatan pembelajaran yang melibatkan seluruh anggota kelas seperti gotong royong. Beberapa permasalahan ini akibat adanya hubungan yang tidak baik antar siswa dalam kelas tersebut. Saling sindir dan mengejek satu sama lain, tidak menghargai teman yang sedang berbicara di forum pembelajaran, tidak akur karena membela kepentingan teman dari kelas lain, membuat kelompok inklusif tersendiri, hingga tidak mau berkolaborasi dengan dengan teman lainnya saat berkelompok dan tidak mau bekerjasama saat mengerjakan produk pembelajaran yang melibatkan seluruh anggota kelas. Permasalahan ini menimbulkan minimnya kebersamaan siswa, tidak ada rasa saling memiliki dan saling berbagi serta melindungi, hingga terhambatnya kerjasama siswa baik dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas.

Permasalahan yang terdapat di kelas VIII A bertolak belakang dengan karakteristik pembelajaran IPS. Pembelajaran IPS seharusnya lebih banyak

menekankan aktivitas siswa, yang dapat dilihat dari bagaimana cara siswa bekerjasama, menggali informasi, memecahkan masalah secara bersama-sama, dan mengasosiasikan hasil temuannya kepada orang lain. Sehingga dalam kegiatan pembelajaran guru hanya berperan sebagai pembimbing. Kegiatan pembelajaran IPS juga perlu mengembangkan karakteristik siswa. Selain beraktifitas dalam menggali suatu informasi dengan bertanya, mengeluarkan pendapat, maupun mengkritisi sebagai wujud dari rasa ingin tahu siswa, aktifitas siswa juga dilihat dari bagaimana sikap mereka dalam bekerjasama secara kelompok-kelompok kecil maupun kelompok-kelompok besar. Begitu pula dengan interaksi sosial siswa baik antar individu, antar kelompok, dan antar individu dengan kelompok yang akan mengarah kepada munculnya kerukunan antar siswa. Berdasarkan hal itu, dalam pembelajaran IPS siswa diharapkan memiliki kerjasama yang tidak hanya terbatas kepada kepentingan individual yaitu bekerjasama hanya untuk memperoleh nilai yang baik namun juga untuk memperbaiki hubungan sosial dan dilakukan secara berkesinambungan. Oleh karena itu dalam mengembangkan karakteristik siswa, salah satunya dapat dilakukan dengan mengarahkan untuk berperilaku gotong royong untuk memperbaiki kerukunan dan hubungan sosial antar siswa dalam pembelajaran IPS.

Rendahnya kerukunan antarsiswa di dalam kelas tentu akan menghambat siswa dalam kerjasama. Kerjasama dalam proses pembelajaran merupakan salah satu kegiatan yang sering dilakukan. Dalam kerjasama guru dapat melihat proses siswa dalam berbagai aspek penilaian dan karakter yang akan dikembangkan seperti tanggungjawab, kepemimpinan, saling menghargai dan menghormati, saling membantu memecahkan masalah, serta kekompakan kelompok yang bertujuan untuk mencapai tujuan yang sama. Menurut Gillin (dalam Syam, 2012, hlm. 96), “kerjasama adalah usaha bersama antara individu atau kelompok untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama.” Sedangkan Soekanto (1990, 79) mengemukakan bahwa, “kerjasama sebagai suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama.” Berdasarkan pengertian kerjasama tersebut dapat kita simpulkan bahwa

dalam kerjasama terdapat satu atau beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam rangka memenuhi kebutuhan dari seseorang atau sekelompok manusia yang dikerjakan lebih dari satu orang dan dilakukan secara bersama-sama.

Salah satu dari bentuk kerjasama yang mengandung unsur-unsur kerukunan adalah gotong royong. Gotong royong itu sendiri merupakan salah satu dari lima jenis kerjasama selain kooptasi, *bargaining*, *joint venture*, dan koalisi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Gillin dan Gillin yang dikembangkan oleh Sokanto (dalam Bungin, 2013, hlm. 59-60) mengenai bentuk-bentuk kerjasama meliputi:

1. **Gotong royong dan kerja bakti**
Gotong royong adalah sebuah proses *cooperation* yang terjadi di masyarakat pedesaan, dimana proses ini menghasilkan aktivitas tolong-menolong dan pertukaran tenaga serta barang maupun pertukaran emosional dalam bentuk timbal balik diantara mereka. Baik yang terjadi di sektor keluarga maupun sektor produktif. Sedangkan kerja bakti adalah proses *cooperation* yang mirip dengan gotong royong, namun kerja bakti terjadi pada proyek-proyek publik atau program-program pemerintah.
2. ***Bargaining***
Bargaining adalah proses *cooperation* dalam bentuk perjanjian pertukaran kepentingan, kekuasaan, barang-barang maupun jasa antara dua organisasi atau lebih yang terjadi di bidang politik, budaya, ekonomi, hukum, maupun militer.
3. ***Cooptation***
Cooptation adalah proses *cooperation* yang terjadi di antara individu dan kelompok yang terlibat dalam sebuah organisasi atau negara dimana terjadi proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi untuk menciptakan stabilitas.
4. ***Coalition***
Coalition yaitu dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan-tujuan yang sama kemudian melakukan kerjasama satu dengan lainnya untuk mencapai tujuan tersebut.
5. ***Joint venture***
Yaitu, kerjasama antara dua atau lebih organisasi perusahaan di bidang bisnis untuk mengerjakan proyek-proyek tertentu.

Seperti penjelasan sebelumnya bahwa salah satu bentuk kerjasama adalah gotong royong. Gotong royong hingga saat ini sering kita temukan di daerah pedesaan karena dalam masyarakat pedesaan menjunjung tinggi nilai kekeluargaan. Kita sering menemukan saat acara-acara hajatan/kenduri seperti

pernikahan, khitanan, dan beberapa kegiatan lainnya seperti bersih desa dan perbaikan jalan, dalam pedesaan dikerjakan secara bersama-sama dan saling tolong menolong. Inilah yang disebut dengan gotong royong. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Santosa (2008, hlm. 34-36) bahwa:

Di kampung Batu Reog, Lembang, rutin melaksanakan kegiatan gotong royong seperti kegiatan Jumsih (Jum'at Bersih) seperti membersihkan selokan, sampah, dan juga membersihkan tempat umum seperti masjid, membersihkan makam, dan juga melaksanakan gotong royong dalam kegiatan hajatan dan syukuran yang biasanya ditandai dengan para ibu-ibu ikut serta membantu di dapur untuk mempersiapkan hidangan dan wargalainnya mempersiapkan tempat dan menyebarkan undangan pada acara pernikahan.

Gotong royong tetap bertahan dan dilestarikan dalam masyarakat pedesaan karena mereka menjaga kerukunan antar sesama anggota masyarakat. Sikap kekeluargaan membuat kebersamaan mereka semakin erat. Sehingga solidaritas di dalam masyarakat tersebut tetap terjaga. Sejalan uraian tersebut, dari permasalahan yang ditemukan oleh peneliti bahwa dalam kelas VIII A terdapat kerenggangan hubungan sosial yang berakibat kepada kurangnya kerukunan sehingga siswa sulit melakukan kerjasama dalam mengerjakan tugas yang melibatkan seluruh anggota kelas.

Beberapa permasalahan lain juga menunjukkan siswa kadang bermusuhan karena membela temannya yang berada di luar kelas. Keadaan ini menggambarkan tidak ada solidaritas sebagai teman dan anggota kelas dalam kelas VIII A. Oleh karena itu sulit sekali melihat perilaku gotong royong dalam proses pembelajaran sehari-hari. Padahal dalam sebuah masyarakat desa yang dikenal memegang teguh nilai-nilai kekeluargaan, kesolidan antar anggota masyarakat serta tingginya rasa kekeluargaan dan kebersamaan timbul dari perilaku gotong royong. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Suprihatin (2014, hlm. 63-77) bahwa “perilaku masyarakat dalam kegiatan gotong royong menunjukkan bentuk solidaritas dalam kelompok masyarakat tersebut.” Oleh karena itu perilaku siswa dalam gotong royong dinilai masih rendah dilihat dari aspek kerukunan, kerjasama, maupun solidaritas.

Adapun gotong royong sudah merupakan ciri khas budaya Indonesia yang tidak dimiliki bangsa lain. Dalam gotong royong tertanam nilai-nilai tolong-menolong, saling menghormati dan menghargai satu sama lain, adanya jiwa sama-rata-sama-rasa, rasa kekeluargaan yang menimbulkan kebersamaan, kekompakan, dan solidaritas antar anggota kelompok. Hakikat gotong royong adalah kerjasama yang dilakukan karena adanya rasa kekeluargaan sehingga saling membantu secara sukarela dan saling tolong menolong ketika orang lain sedang memerlukan bantuan maupun ketika mengerjakan suatu kepentingan bersama.

Tujuan dari gotong royong tidak hanya untuk bekerja sama dan saling tolong menolong untuk mencapai kepentingan bersama. Namun tujuan gotong royong adalah untuk menciptakan rasa kebersamaan dan kekeluargaan yang menciptakan kerukunan dalam suatu masyarakat. Sehingga dalam permasalahan yang terjadi di kelas VIII A SMP Laboratorium Percontohan UPI di Bandung yaitu minimnya kerjasama dibangun melalui upaya meningkatkan perilaku gotong royong siswa. Untuk meningkatkan perilaku gotong royong siswa dalam pembelajaran IPS di kelas VIII A ini dapat dilakukan dengan berbagai macam cara. Tayangan video merupakan salah satu media pembelajaran yang sangat populer dan sering digunakan di era modernisasi. Tayangan video yang bersifat *entertain* dan menarik dipilih oleh peneliti dengan alasan bahwa siswa kelas VIII A di SMP Laboratorium Percontohan UPI di Bandung lebih tertarik minat siswa dalam belajar sehingga siswa dengan mudah memahami informasi yang disampaikan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Santosa (2008, hlm. 33) yang memberikan pandangannya mengenai gotong royong bahwa:

Gotong royong dapat diartikan sebagai sesuatu sikap ataupun kegiatan yang dilakukan oleh anggota masyarakat secara kerjasama dan tolong menolong dalam menyelesaikan pekerjaan maupun masalah dengan sukarela tanpa adanya imbalan.

Untuk meningkatkan perilaku gotong royong siswa dalam pembelajaran IPS di kelas VIII A ini dapat dilakukan dengan berbagai macam cara. Tayangan video merupakan salah satu media pembelajaran yang sangat populer dan sering digunakan di era modernisasi. Tayangan video ini bertujuan untuk memotivasi dan menginspirasi siswa agar perilaku gotong royong mereka meningkat. Dalam

penelitian ini, peneliti akan menggunakan tayangan video dokumenter berbasis etnografi sebagai upaya meningkatkan perilaku gotong royong siswa dalam pembelajaran IPS. Tayangan video dokumenter berbasis etnografi digunakan agar tujuan dari penelitian ini dapat tercapai dengan baik dan mengenai sasaran yang tepat. Sebagaimana penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Handayani berjudul Penerapan Metode Role Playing dengan Menggunakan Media Film Dokumenter untuk Meningkatkan Aktifitas dan Hasil Belajar IPS (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas VB SD Negeri 68 Kota Bengkulu). Dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa aktivitas siswa meningkat yang meliputi seluruh kegiatan pembelajaran. Basis etnografi sendiri bertujuan agar video dokumenter yang digunakan bukanlah video yang umumnya mudah ditemukan sehingga memungkinkan siswa sudah menonton video tersebut. Selain itu makna etnografi sendiri yang berarti deskripsi mengenai sebuah budaya suku bangsa tertentu sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti karena dalam gotong royong erat kaitannya dengan kebudayaan suatu suku bangsa.

Berdasarkan pemaparan di atas dan beberapa alternatif solusi yang dipaparkan, peneliti akan menggunakan tayangan video dokumenter berbasis etnografi sebagai upaya untuk meningkatkan perilaku gotong royong siswa. Oleh karena itu berdasarkan permasalahan tersebut peneliti tertarik melakukan suatu penelitian tindakan yang berjudul “PENINGKATAN PERILAKU GOTONG ROYONG SISWA MELALUI TAYANGAN VIDEO DOKUMENTER BERBASIS ETNOGRAFI DALAM PEMBELAJARAN IPS (PENELITIAN TINDAKAN KELAS DI KELAS VIII A SMP LABORATORIUM PERCONTOHAN UPI BANDUNG).”

B. Identifikasi Masalah

Penelitian ini diperlukan identifikasi dan diberikan pembatasan agar dalam pelaksanaannya tidak menyimpang dari masalah dan tujuan penelitian, serta menghindari penafsiran yang terlalu luas. Peningkatan perilaku gotong royong perlu dilakukan di kelas VIII A SMP Laboratorium Percontohan UPI di Bandung. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan kerukunan antar siswa di kelas tersebut.

Nilai gotong royong yang saling membantu tanpa pamrih dan tidak memandang status seseorang serta bersifat kekeluargaan akan mengarahkan siswa dalam membangun kerukunan dalam kelas yang baik. Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah meningkatkan perilaku gotong royong siswa dalam pembelajaran IPS di Kelas VIII A SMP Laboratorium Percontohan UPI di Bandung. Secara rinci, identifikasi masalah dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Adanya kondisi yang membuat hubungan sosial siswa menjadi renggang.
2. Kerjasama siswa hanya terjadi dalam kelompok-kelompok kecil yang anggotanya statis sehingga ketika siswa bekerjasama dalam kelompok besar yang melibatkan seluruh anggota kelas, kerjasama itu tidak berjalan sebagaimana mestinya.
3. Kurangnya media yang digunakan guru pada saat menyampaikan materi pelajaran.
4. Rendahnya solidaritas antar siswa.
5. Berdasarkan hasil wawancara pra penelitian, guru kurang mampu dalam membimbing siswa untuk melakukan kerjasama yang baik dan benar.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran dengan menggunakan tayangan video dokumenter berbasis etnografi untuk meningkatkan perilaku gotong royong siswa dalam pembelajaran IPS di Kelas VIII A SMP Laboratorium Percontohan UPI di Bandung?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan tayangan video dokumenter berbasis etnografi untuk meningkatkan perilaku gotong royong siswa dalam pembelajaran IPS di Kelas VIII A SMP Laboratorium Percontohan UPI di Bandung?
3. Bagaimana hambatan yang dihadapi dan solusi yang akan dilakukan selama pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan tayangan video

dokumenter berbasis etnografi untuk meningkatkan perilaku gotong royong siswa dalam pembelajaran IPS di Kelas VIII A SMP Laboratorium Percontohan UPI di Bandung?

4. Bagaimana tingkat perkembangan perilaku gotong royong siswa setelah diterapkan tayang video dokumenter berbasis etnografi dalam pembelajaran IPS di Kelas VIII A SMP Laboratorium Percontohan UPI di Bandung?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah upaya meningkatkan perilaku gotong royong siswa melalui tayangan video dokumenter berbasis etnografi dalam pembelajaran IPS di kelas VIII A SMP Laboratorium Percontohan UPI di Bandung. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis dan mendeskripsikan persiapan guru dalam merencanakan pembelajaran dengan menggunakan tayangan video dokumenter berbasis etnografi untuk meningkatkan perilaku gotong royong siswa dalam pembelajaran IPS di Kelas VIII A SMP Laboratorium Percontohan UPI di Bandung.
2. Menganalisis dan mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan tayangan video dokumenter berbasis etnografi untuk meningkatkan perilaku gotong royong siswa dalam pembelajaran IPS di Kelas VIII A SMP Laboratorium Percontohan UPI di Bandung.
3. Menganalisis dan mendeskripsikan hambatan-hambatan dan solusi yang akan dilakukan selama pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan tayangan video dokumenter berbasis etnografi untuk meningkatkan perilaku gotong royong siswa dalam pembelajaran IPS di Kelas VIII A SMP Laboratorium Percontohan UPI di Bandung.
4. Menganalisis dan mendeskripsikan perilaku gotong royong siswa setelah diterapkan tayang video dokumenter berbasis etnografi dalam pembelajaran IPS di Kelas VIII A SMP Laboratorium Percontohan UPI di Bandung.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan agar mampu memberikan manfaat bagi peneliti maupun pihak lain baik secara teoritis maupun praktis sebagai salah satu sumbangan keilmuan. Manfaat dari penelitian ini secara khusus terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam dunia pendidikan sebagai salah satu sumbangan ilmu pengetahuan, khususnya mengenai tayangan video dokumenter berbasis etnografi untuk meningkatkan perilaku gotong royong siswa dalam pembelajaran IPS.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Dengan menggunakan tayangan video dokumenter berbasis etnografi dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan perilaku gotong royong siswa selama proses pembelajaran.

b. Bagi Guru

Sebagai salah satu alternatif metode pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam mengajar untuk meningkatkan perilaku gotong royong siswa.

c. Bagi Sekolah

Memberikan informasi sebagai masukan dalam meningkatkan kualitas sekolah dan sekolah dapat mencermati kebutuhan siswa dalam proses pembelajaran.

F. Struktur Organisasi Skripsi

Pada penulisan skripsi terdapat beberapa Bab beserta subbab yang akan dipaparkan, yaitu Bab I, Bab II, Bab III, Bab IV, dan Bab V serta lampiran-lampiran yang diperlukan.

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi dalam penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pembahasan dalam Bab II adalah pemaparan mengenai kajian teori yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian dan metode atau media penelitian yang meliputi perilaku gotong royong dan tayangan video dokumenter berbasis etnografi yang secara umum dikutip dari berbagai sumber pustaka seperti buku-buku yang relevan, penelitian terdahulu, jurnal, maupun internet.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini berisi pemaparan mengenai metode penelitian, setting penelitian yang meliputi lokasi dan subjek penelitian, model penelitian, prosedur penelitian yang terdiri atas siklus-siklus, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data yang digunakan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini dipaparkan mengenai deskripsi hasil penelitian yang meliputi pengolahan data hingga analisis data berdasarkan fakta dan informasi yang ditemukan peneliti di lapangan serta kaitannya dengan kajian pustaka.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini berisi pemaparan tentang kesimpulan atas jawaban rumusan masalah penelitian yang sudah dilakukan dan saran untuk penelitian selanjutnya.